

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Di Indonesia, UMKM menjadi tulang punggung perekonomian karena mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menciptakan pemerataan ekonomi di berbagai daerah (Pane, 2025). Selain itu, UMKM juga berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan, serta menjadi penggerak utama ekonomi kerakyatan yang berbasis pada potensi lokal (Lubis, 2024).

Menurut Purnomo (2026) Perkembangan UMKM tersebut juga menunjukkan bahwa sektor ini memiliki daya tahan yang cukup kuat dalam menghadapi berbagai dinamika ekonomi, termasuk perubahan kondisi pasar dan ketidakpastian global salah satunya UMKM Kuliner. Fleksibilitas yang dimiliki UMKM Kuliner memungkinkan pelaku usaha untuk lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan permintaan konsumen serta perkembangan teknologi. Selain itu, dukungan pemerintah melalui berbagai program pembinaan, pembiayaan, dan digitalisasi UMKM turut mendorong peningkatan kapasitas dan daya saing pelaku usaha. Dengan kondisi tersebut, UMKM tidak hanya berperan sebagai penopang ekonomi, tetapi juga sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Hajriyanti, 2025).

Seiring perkembangan UMKM nasional, Provinsi Aceh juga mengalami pertumbuhan signifikan. UMKM berperan penting dalam meningkatkan perekonomian daerah, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor ini didominasi usaha mikro dan kecil, dengan subsektor kuliner sebagai salah satu yang paling potensial. Selain itu, perkembangan UMKM di Aceh turut didukung oleh program pemerintah melalui peningkatan kapasitas usaha, akses permodalan, dan digitalisasi.

Jumlah UMKM kuliner di Provinsi Aceh menunjukkan tren peningkatan dan secara konsisten. Hal ini menegaskan bahwa sektor kuliner merupakan subsektor unggulan dengan potensi besar dalam mendorong perekonomian daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Muchayatin (2021) yang menyatakan bahwa UMKM kuliner memiliki daya saing yang dipengaruhi oleh kemampuan inovasi dan teknologi, sehingga mampu berkembang dan bertahan di tengah persaingan usaha yang semakin ketat.

Lhokseumawe sebagai salah satu kota industri di Aceh memiliki peluang besar untuk berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah. Kota ini dulu terkenal sebagai pusat industri gas alam cair (LNG) yang menjadi penggerak utama perekonomian daerah itu. Namun, setelah aktivitas ekonomi yang berbasis minyak dan gas bumi mulai meredup, UMKM menjadi salah satu sektor yang diharapkan mampu mendukung perekonomian lokal dan menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat.

Tingginya minat masyarakat dalam membuka usaha kuliner menunjukkan bahwa sektor ini menjadi salah satu pilihan utama dalam kegiatan berwirausaha

karena relatif mudah dijalankan dan memiliki peluang pasar yang luas. Adapun data jumlah UMKM kuliner di Kota Lhokseumawe pada tahun 2025 sebagai berikut:

Sumber : Disperindag Kota Lhokseumawe (2025)

Berdasarkan data jumlah UMKM kuliner di Kota Lhokseumawe, terlihat bahwa sektor kuliner memiliki potensi ekonomi yang besar dan menjadi salah satu pilihan utama masyarakat dalam berwirausaha. Hal ini dapat dilihat dari total UMKM kuliner yang mencapai 1,650 unit, yang terdiri dari Kecamatan Banda Sakti memiliki jumlah UMKM kuliner terbanyak yaitu 728 unit, diikuti oleh Kecamatan Muara Satu sebanyak 215 unit, Kecamatan Muara Dua sebanyak 415 unit, dan Kecamatan Blang Mangat sebanyak 259 unit. Tingginya jumlah tersebut menunjukkan bahwa sektor kuliner memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat dalam menjalankan usaha.

Besarnya jumlah UMKM kuliner belum sepenuhnya diiringi dengan tingkat keberhasilan usaha yang optimal, ditandai masih adanya keterbatasan dalam mempertahankan usaha, rendahnya pertumbuhan pendapatan, serta kurangnya daya saing. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah pelaku usaha tidak selalu menjamin keberhasilan usaha, perekonomian daerah masih didominasi usaha skala kecil dengan produktivitas terbatas serta pertumbuhan yang belum merata antar sektor (BPS Indonesia, 2025).

Untuk mencapai kesuksesan dalam suatu usaha, tentunya diperlukan kinerja usaha yang optimal. Salah satunya inovasi menjadi kunci utama dalam kesuksesan suatu bisnis. Inovasi produk adalah proses yang menghasilkan solusi atau ide-ide dalam menghadapi permasalahan usaha yang ada ketika sedang menjalankan

usahanya. Menurut Aulia & puspitowati (2024), menjelaskan inovasi produk memberikan kontribusi positif pada kinerja usaha dengan menciptakan pandangan baru terhadap perusahaan.

Dengan berinovasi, pemilik UMKM dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen, bersaing di pasar yang terus berkembang, dan juga menjaga relevansi produk. Inovasi produk tidak hanya menjaga relevansi produk, tetapi juga memenuhi ekspektasi konsumen dan memungkinkan pertumbuhan usaha yang berkelanjutan (Subagja et al., 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja usaha UMKM adalah pengalaman usaha. Pengalaman adalah peristiwa atau tindakan nyata yang telah dimiliki ketika terlibat dalam kewirausahaan dan telah melahirkan pengetahuan, bakat, dan keterampilan yang dapat digunakan. Ia menambahkan, keberhasilan usaha kecil dipengaruhi oleh pengalaman wirausaha. Penelitian oleh Ananda et al. (2023). menunjukkan bahwa pengalaman usaha berpengaruh terhadap kinerja usaha karena terlibat langsung dalam kegiatan berwirausaha seperti pemasaran, produksi dan manajemen keuangan, mereka dapat memperoleh pengalaman kewirausahaan.

Menurut Prasyatini et al. (2025) menyatakan pengalaman usaha adalah pembelajaran yang diperoleh individu saat melakukan kegiatan operasional di dalam perusahaan, baik pada saat ini maupun masa lalu. Pengalaman usaha merupakan sebuah proses untuk membentuk wawasan dan keterampilan yang berkaitan dengan metode kerja yang dilakukan, karena karyawan itu sendiri harus mampu menyelesaikan pekerjaan mereka.

Di sisi lain, keberanian dalam mengambil risiko juga menjadi salah satu karakteristik internal wirausaha yang berperan penting. Keputusan usaha selalu diiringi dengan risiko, dan pemilik UMKM dituntut untuk menghadapi ketidakpastian usaha. Keberanian mengambil risiko mendorong pemilik usaha mencoba hal baru, bertanggungjawab, dan berani dalam mengambil keputusan strategis yang dapat meningkatkan kinerja usahanya.

Keberanian mengambil risiko ini merupakan faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan dalam wirausaha, hal ini disebabkan seorang wirausaha harus siap dalam menghadapi situasi tertentu dalam mengambil keputusan dimana hari ini tidak terlepas dari adanya risiko yang akan timbul. Menurut penelitian Stephen & Handoyo, (2026), menjelaskan keberanian mengambil risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini (Republik Indonesia, 2008). Usaha mikro memiliki omzet maksimal Rp 2.000.000. (dua juta rupiah) dan memiliki karyawan maksimal 10 orang (Pemerintah Republik Indonesia, 2021)

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini (Republik Indonesia, 2008). Usaha kecil memiliki omzet Rp

15.000.000-50.000.000 dan memiliki karyawan 10-30 orang (Pemerintah Republik Indonesia, 2021)

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini (Republik Indonesia, 2008). Usaha menengah memiliki omzet Rp 15.000.000-50.000.000 dan memiliki karyawan 30-100 orang (Pemerintah Republik Indonesia, 2021)

Ketiga faktor tersebut, yaitu inovasi produk, pengalaman usaha, dan keberanian mengambil risiko, merupakan faktor internal yang memengaruhi kinerja usaha UMKM. Kinerja usaha yang tepat menjadi kunci keberlangsungan usaha, namun pada pelaku UMKM kuliner di Kota Lhokseumawe masih belum optimal karena perbedaan pengalaman, inovasi yang belum efektif dan kreatif, serta keberanian mengambil risiko yang belum merata, sehingga sebagian pelaku usaha kesulitan menentukan strategi yang tepat.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kinerja dan keberhasilan UMKM, namun penelitian yang secara khusus mengaitkan inovasi produk, pengalaman usaha, dan keberanian mengambil risiko terhadap kinerja usaha masih relatif terbatas.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa terbatasnya kajian yang mengintegrasikan inovasi produk, pengalaman usaha dan

keberanian mengambil risiko terhadap kinerja usaha, khususnya pada UMKM kuliner di Kota Lhokseumawe. Berdasarkan pembahasan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inovasi Produk, Pengalaman Usaha Dan Keberanian Mengambil Risiko Terhadap Kinerja Usaha UMKM Kuliner Kota Lhokseumawe”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inovasi produk berpengaruh terhadap kinerja usaha UMKM Kuliner Kota Lhokseumawe?
2. Apakah pengalaman usaha berpengaruh terhadap kinerja usaha UMKM Kuliner Kota Lhokseumawe?
3. Apakah keberanian mengambil risiko berpengaruh terhadap kinerja usaha UMKM Kuliner Kota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh inovasi produk terhadap kinerja usaha UMKM Kuliner Kota Lhokseumawe.
2. Mengetahui pengaruh pengalaman usaha terhadap kinerja usaha UMKM Kuliner Kota Lhokseumawe.

3. Mengetahui pengaruh keberanian mengambil risiko terhadap kinerja usaha UMKM kuliner Kota Lhokseumawe.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas, oleh karena itu, maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian ilmiah di bidang kewirausahaan dan UMKM, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh inovasi produk, pengalaman usaha dan keberanian mengambil risiko terhadap kinerja usaha UMKM kuliner.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor internal pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, terutama pada sektor UMKM kuliner.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pelaku UMKM Kuliner, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya inovasi produk, pengalaman usaha dan keberanian dalam mengambil risiko dalam meningkatkan kualitas kinerja usaha, sehingga dapat mendukung pengembangan usaha secara berkelanjutan.
 - b. Bagi Pelaku Usaha dan Praktisi Bisnis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan

kinerja melalui pengalaman usaha dan keberanian dalam menghadapi risiko usaha.

- c. Bagi Akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan kinerja usaha khususnya pada UMKM kuliner.